

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 4(3), Sept-Des 2023 (167-176)
@2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI : [10.33650/trilogi.v4i3.6282](https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i3.6282)



Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Remaja dalam Lingkup Keluarga

Permata Ashfi Raihana

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
par192@ums.ac.id

Annisa Dianesti Dewi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
s300200013@student.ums.ac.id

Hanum Midya Syahrina

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
s300200008@student.ums.ac.id

Laksmi Dewi Sukmakarti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
s300200007@student.ums.ac.id

Wahyu Hanan Hapsari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
s300200005@student.ums.ac.id

Abstract

Various theories of psychological well-being have been developed but the measurement instruments are not specific to the role of the family. This family is very important because the family is the child's closest environment. This study aims to develop psychological well-being instruments in the family. The development of this instrument uses the theory of psychological well-being Ryff. The psychological well-being scale of adolescents in this family was tested for validity with content validity using expert judgment and CVI was calculated using the Aiken formula. A valid item was then tested on 138 respondents with late teen criteria in the Surakarta area. Selection of respondents with purposive sampling. Data then analyzed its reliability with Aiteman. The results of the validity and reliability test calculations showed that 50 items on the psychological well-being scale of adolescents in this family were valid, with a validity value of 0.80-1.00; and reliable with a reliability coefficient value of 0.965.

Keywords: confirmatory factor analysis (CFA); explanatory analysis (EFA), psychological well-being; family

Abstrak

Berbagai teori kesejahteraan psikologis telah berkembang namun instrument pengukurannya belum spesifik pada peran keluarga. Keluarga ini sangat penting karena keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen kesejahteraan psikologis di keluarga. Pengembangan instrumen ini menggunakan teori dari kesejahteraan psikologis Ryff. Skala kesejahteraan psikologis remaja di dalam keluarga ini diuji validitas dengan validitas isi menggunakan expert judgement dan dihitung CVI dengan rumus Aiken. Aitem yang valid kemudian diujicobakan 138 responden dengan kriteria remaja akhir di daerah Surakarta. Pemilihan responden dengan purposive sampling. Data kemudian dianalisis reliabilitasnya dengan Aiteman. Hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas didapatkan 50 aitem skala kesejahteraan psikologis remaja dalam keluarga ini valid, dengan nilai validitas 0,80-1,00; dan reliabel dengan nilai koefisien reliabilitas 0,965.

Katakunci: confirmatory factor analysis (CFA); explanatory analysis (EFA), kesejahteraan psikologis; family

1 Pendahuluan

Melanjutkan hubungan keluarga adalah masalah penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sepanjang hidup seseorang. Tiap tahap perkembangan akan saling terkait dan menyokong satu sama lain (Thomas dkk., 2017). Anggota keluarga adalah hubungan interpersonal yang paling penting dan sumber penting dari hubungan sosial dan pengaruh sosial bagi orang-orang sepanjang hidup mereka (Umberson dkk., 2010). Bukti yang besar dan konsisten menunjukkan bahwa hubungan sosial memengaruhi kesejahteraan sepanjang umur (Umberson & Montez, 2010). Maka dapat dikatakan bahwa hubungan sosial, terutama hubungan keluarga akan mempengaruhi kesejahteraan.

Salah satu yang penting dalam kesejahteraan, yang banyak dibahas dalam Psikologi adalah kesejahteraan psikologis, atau psychological well being. Kesejahteraan psikologis adalah istilah luas yang mencakup aspek afektif dari pengalaman sehari-hari. (Warr, 1978). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan seseorang yang ditandai dengan perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala depresi (Ryff, 1989b). Keadaan ini dapat dilihat melalui fungsi psikologis yang baik, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kemampuan mengendalikan lingkungan sekitar, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi. Ryff (1989a) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis adalah pencapaian dari potensi

seseorang, yaitu kemampuan untuk menerima diri sendiri, mandiri, memiliki hubungan positif atau memperoleh hal yang positif dari orang lain, menguasai lingkungan sekitar agar sesuai dengan keinginan, memiliki tujuan hidup, dan melakukan pengembangan diri. Individu dapat dikatakan sejahtera apabila dapat merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang dilakukan, merasakan kepuasan hidup, memiliki kondisi emosi yang positif, mampu mengatasi kondisi emosi negatif dari pengalaman masa lalu, dan memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekitar (Ryff, 1989a).

Ryff & Keyes (1995) menjelaskan bahwa kesejahteraan bersifat multidimensional bukan hanya tentang aspek afektif saja. Keduanya menggambarkan kesejahteraan psikologis ini ketika individu memenuhi enam dimensi, yaitu *self acceptance* (penerimaan diri), *environment mastery* (penguasaan lingkungan), *positive relationship* (hubungan positif), *purpose in life* (tujuan hidup), *personal growth* (pengembangan diri), dan *autonomy* (otonomi/ kemandirian).

Aspek penerimaan diri menurut Ryff (1989a) adalah pandangan positif yang sering terulang dalam kehidupan manusia terlihat dari sudut pandang sebelumnya Individu dapat memiliki pandangan yang positif tentang dirinya sebagai individu yang berharga. Pandangan positif tentang diri seseorang dapat dilihat dari penerimaan terhadap sisi baik dan buruk dari diri sendiri. Ryff dan Singer (2008) menjelaskan bahwa seseorang dapat memahami dirinya sendiri melalui perilaku, motivasi, dan perasaan

yang dimilikinya. Penerimaan diri mengacu pada sikap positif, seperti menerima kegelapan dalam diri sendiri dan masa lalu yang pernah dialami.

Aspek *environment mastery* (Pengelolaan lingkungan) merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengelola lingkungan sekitarnya. Seseorang dengan pengelolaan lingkungan yang baik dapat mengatasi tekanan hidup. Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk menggunakan peluang secara efektif dan kemampuan untuk memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi.

Aspek *positive relationship* merupakan kemampuan menciptakan hubungan yang hangat, percaya, serta kepedulian terhadap orang lain. Ciri-cirinya adalah hubungan yang hangat, perhatian atau empati, saling pengertian. Orang yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan isolasi dan tidak mampu mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Aspek *purpose in life* (tujuan hidup) merupakan kemampuan untuk menetapkan arah dan tujuan yang jelas dan bermakna, serta obyektif dalam hidup. Aspek *personal growth* (pengembangan diri). Orang yang mengembangkan diri dicirikan oleh keterbukaan terhadap pengalaman baru, keinginan untuk mengembangkan dirinya, untuk melihat perkembangan dan evolusinya sendiri dari waktu ke waktu. ke waktu, perubahannya mencerminkan lebih banyak pengetahuan, sedangkan seseorang yang tidak memiliki aspek ini dia merasa bosan, tidak tertarik dengan hidup dan tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru.

Aspek *autonomy* (otonomi/ kemandirian) merupakan aspek yang ditandai dengan sikap mandiri dan independen, tidak dapat diatur oleh lingkungan, dapat mengatur perilakunya sendiri tanpa bujukan dari orang lain. Seseorang yang tidak punya otonomi atau kemandirian ditandai dengan khawatir akan penilaian orang lain, tekanan sosial akan mempengaruhi bagaimana cara berpikir, bertindak, dan akan keputusan yang diperoleh,

Keterkaitan antara kesejahteraan psikologis dan keluarga, hubungan keluarga

dapat memberi lebih banyak makna dan tujuan serta dapat menjadi sumber daya sosial nyata yang bermanfaat bagi kesejahteraan (Thomas et al., 2017). Selain memberikan makna dan tujuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan secara umum, pengetahuan tentang dampak diferensial dari beberapa peran penting keluarga terhadap kesejahteraan psikologis telah menjadi topik bahasan penting dalam beberapa penelitian (Gilligan dkk., 2017).

Sebuah studi dari Shek (1997) mengungkapkan bahwa fungsi atau peran keluarga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Remaja adalah penduduk yang berusia 12-21 tahun dibagi 12-15 tahun; pemuda awal, 15-18 tahun; pertengahan remaja, 18-21 tahun; pubertas terlambat Masa perkembangan remaja merupakan masa yang sangat penting dimana kaum muda saat ini sedang dalam fase pencarian jati diri. Saat ini, kaum muda juga merasa tidak membutuhkan bantuan orang yang lebih dewasa, meskipun seringkali solusi yang dipilih tidak sesuai untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (Fatmawaty, 2017).

Seseorang yang tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya akan mengalami masalah pada tahap tugas perkembangan selanjutnya. Bahwa kaum muda masih harus menunaikan tugas-tugas perkembangan tersebut. Remaja memberontak dan idealis, sehingga terkadang ketegangan diciptakan dengan menantang orang tua, guru, dan ide-ide di sekitar mereka, yang terkadang berbahaya dan kaku (Diananda, 2019). Konflik pendapat dengan orang tua menimbulkan masalah bagi remaja: putus asa (malas bahkan kurang semangat), mogok belajar, menjadi orang jahat, bertengkar dengan orang tua, memecahkan barang-barang di rumah, kabur dari rumah (broken home), marah pada orang tua, bahkan terkadang membunuh orang tuanya karena saking paniknya (Azizah, 2014). Sebaliknya, kondisi yang tidak harmonis antara orang tua, sehingga keluarga menjadi broken home, menimbulkan kondisi yang tidak diinginkan bagi remaja tersebut. Remaja mengalami dampak psikologis dari situasi keluarga broken home, merasa marah, takut, tertekan dan bersalah. Hal ini menyebabkan

penurunan kesejahteraan psikologis remaja, karena belum menunaikan tugas dan tanggung jawab (Ifdil et al., 2020).

Masa remaja akhir atau dewasa awal fluktuasi dampak psikologis tersebut tidak terlalu kuat dibandingkan dengan masa pubertas. Hal ini karena pada masa itu, orang cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dengan teman sebayanya dalam bentuk nasihat atau nasihat ketika mereka merasa membutuhkannya. Remaja dengan *secure attachment* atau *close attachment* mampu berkomunikasi secara terbuka tentang emosi negatif yang dirasakannya (Arif & Wahyuni, 2017), namun demikian keluarga berperan terhadap kesejahteraan remaja.

Remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk membantu rumah tangga dan membantu saudara kandung cenderung melaporkan lebih banyak perasaan bahagia. Sebaliknya, remaja yang menghabiskan lebih banyak hari membantu orang tua dengan pekerjaan cenderung melaporkan sedikit, tetapi secara signifikan, lebih banyak perasaan tertekan. Membantu orang tua dengan pekerjaan tidak dikaitkan dengan perasaan bahagia. Tidak ada perbedaan etnis atau generasi dalam hubungan antara bantuan keluarga dan kesejahteraan psikologis. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama tempat anak berada. Menurut teori identitas sosial, mengidentifikasi dengan kelompok sosial meningkatkan kesediaan seseorang untuk mendukung dan membantu kelompok itu, terutama jika seseorang merasa dihargai dan diterima oleh kelompok tersebut (Telzer & Fuligni, 2009).

Kesejahteraan psikologis seseorang menentukan kesejahteraan keluarganya. Untuk mengetahui metrik kesejahteraan keluarga, perlu dikembangkan alat untuk mengukur kesejahteraan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ukuran kesejahteraan keluarga. Pengukuran psikometri pada dasarnya harus memberikan stimulus kepada individu, dalam hal ini otak diproses secara psikologis untuk menghasilkan respon. Mekanisme memiliki sifat yang melepaskan rangsangan yang dikirim ke orang yang ditangkap oleh reseptor sensorik

orang tersebut, sehingga menghasilkan sensasi. Sensasi tersebut kemudian dikirim ke otak yang diproses secara psikologis untuk menghasilkan persepsi (Walgitto, 1989).

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat jelas betapa pentingnya kesejahteraan psikologis keluarga bagi remaja. Perkembangan alat ukur kesejahteraan psikologis telah dipelajari sebelumnya, misalnya Mubarak (2014) mengkonstruksi uji validitas alat ukur kesejahteraan psikologis dengan *Confirmatory Factor Analysis* atau pengujian CFA yang menunjukkan bahwa terdapat banyak korelasi antar kesalahan pengukuran setiap tujuan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa objek mengukur yang terukur, sebenarnya mengukur benda lain/multidimensional (Mubarak, 2014). Selain itu, hasil uji validitas konstruk yang dilakukan dengan instrumen skala kesejahteraan psikologis Ryff melalui metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), hasil model satu faktor instrumen skala kesejahteraan psikologis Ryff dapat diterima. Hal ini dikarenakan semua produk instrumen tersebut memenuhi kriteria produk yang baik yaitu; (1) memiliki loading faktor positif, (2) valid (signifikan, $t > 1,96$) dan (3) hanya memiliki korelasi antara kesalahan pengukuran item sampai dengan tiga, dengan kata lain item tersebut unidimensional (Revelia, 2018).

Hasil penelitian Juriana, Sujiono dan Tahki (2018) menyimpulkan bahwa terdapat soal-soal yang valid (validitas antara 0,125-0,594) dan reliabel ($r = 0,848$) yang dapat mengukur kesejahteraan psikologis pada 30 mahasiswa olahraga.

Kajian lebih lanjut dilakukan oleh Abidin, Koesma, Joefiani, dan Siregar (2020) dengan menggunakan pendekatan metode campuran sekuensial eksploratif yang terlebih dahulu melakukan kajian kualitatif dilanjutkan dengan kajian kuantitatif untuk mengembangkan instrumen untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Anak muda 12-15 tahun. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah abstraksi dari konsep "kesejahteraan atau kesejahteraan psikologis". Penting untuk merumuskan terminologi yang setara dengan kata kesejahteraan atau kesejahteraan

psikologis, yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Keterbatasan ketiga, reliabilitas dan validitas instrumen ini, hanya menggunakan satu metode. Alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12 hingga 15 tahun dapat ditinjau untuk menambah bukti psikometri menggunakan metode reliabilitas dan validitas yang berbeda.

Beberapa penelitian sebelumnya berfokus kepada pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis di di individu. Maka masih terbuka peluang untuk mengembangkan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja dalam keluarga. Selain itu, keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian sebelumnya menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan alat ukur kesejahteraan psikologis di di keluarga.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja dalam lingkup keluarga.

2 Metode

Alat ukur kesejahteraan psikologis remaja dalam keluarga dikembangkan berdasarkan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff & Keyes (1995) dan disesuaikan dengan konteks remaja dan keluarga. Definisi operasional dari kesejahteraan psikologis remaja dalam keluarga adalah kesejahteraan yang dirasakan oleh individu dalam keluarganya yang meliputi self acceptance (penerimaan diri), environment mastery (penguasaan lingkungan), positive relationship (hubungan positif), purpose in life (tujuan hidup), personal growth (pengembangan diri), dan outonomy (otonomi/ kemandirian). Kesejahteraan psikologis remaja dalam keluarga diukur menggunakan skala dengan menggunakan keenam aspek dari Ryff & Keyes (1995).

Pengembangan alat ukur memiliki beberapa tahapan, diantaranya; merumuskan indicator perilaku, menyusun aitem berdasarkan indicator perilaku, menguji validitas isi dengan metode expert judgement kepada 5 rater, menghitung validitas, yaitu validitas isi dengan CVI (*Content Validity Item*), mengumpulkan data

/ megujicobakan alat ukur, menghitung nilai reliabilitas, menyusun aitem yang valid dan reliabel.

Skala kesejahteraan psikologis remaja dalam keluarga pada awalnya (sebelum proses validasi) berjumlah 50 aitem yang tersebar pada enam dimensi kesejahteraan psikologis

Table 1. Blueprint skala kesejahteraan psikologis remaja dalam lingkupkeluarga

Aspek	Favourable	Unfavo urable
Hubungan Positif dengan Orang lain	18, 30, 35, 35	3, 24
Otonomi	1,17,21,25,32,26, 41	1, 36
Penerimaan diri	2, 4, 8, 9, 22, 29, 42, 49	12, 34, 37,
Penguasaan lingkungan	5, 13, 14, 16, 23, 43	39
Pertumbuhan pribadi	6, 19, 44, 46	11, 40, 47,
Tujuan hidup	10, 27, 38, 48, 50	15, 20, 31, 45

Uji Validitas isi dengan *expert judgement* dilakukan dengan cara meminta 5 rater yang memiliki *track record* penelitian tentang kesejahteraan psikologis untuk memberikan penilaian pada setiap aitem di skala tersebut. Penilaian tersebut adalah sangat relevan (skor 5), relevan (4), agak relevan (3), kurang relevan (2), dan tidak relevan (1). Setelah proses *expert judgement* tersebut, diperoleh hasil yang kemudian *content validity item* (CVI) dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis, goodness-of-fit test* dengan kriteria $p > 0,05$. Aitem yang bernilai *valid moderate*, yaitu 0,70-0,75 digugurkan, dan yang lebih dari 0,75 diikut sertakan dalam uji coba aitem

Berdasarkan uji validitas tersebut akan diperoleh hasil aitem yang valid dan tidak valid. Aitem yang valid kemudian diujicobakan untuk memperoleh indeks reliabilitas. Reliabilitas alat ukur ini, diestimasi menggunakan AITEMAN untuk mengetahui di relibilitas dan daya beda aitem.

Uji coba alat ukur dilakukan dengan metode survei secara *online* pada responden dengan teknik *purposive sampling* dan *incidental sampling*. Kriteria *purposive* adalah remaja akhir, yaitu remaja akhir di

Surakarta. Uji coba ini dilakukan dengan survei *online* yang di sebarakan melalui media sosial, maka subjek yang didapatkan bersifat *incidental* (yang paling mudah ditemui). Responden yang didapatkan dari hasil uji coba ini sebanyak 138 responden.

3 Hasil dan pembahasan

Pengembangan alat ukur suatu variabel perlu memperhatikan validitas dan reliabilitasnya. Validitas mengukur sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang akurat dan terpercaya pada saat mengukur konstruk atau variabel yang diinginkan. Semakin tinggi validitas alat pengukur, semakin dapat diandalkan hasil yang diberikan alat pengukur tersebut (Azwar, 2000). Dengan kata lain bahwa validitas untuk mengukur tingkat akurasi tes untuk mengukur variabel yang diinginkan. Menentukan validitas suatu tes atau instrumen sangatlah sulit, apalagi variabel psikologis biasanya berupa konsep abstrak seperti konsep kesejahteraan. Konsep psikologis sering mengalami perubahan karena studi/ penelitian yang berkelanjutan, maka alat ukur harus disempurnakan dan di cek validitasnya (Hendryadi, 2017).

Validitas isi adalah validitas yang dinilai dengan menguji kesesuaian atau kelayakan isi tes melalui analisis rasional atau expert judgment. Validitas isi ini memastikan bahwa skala kesejahteraan psikologis remaja dalam rumah tangga mengandung seperangkat item yang memadai dan representatif yang mengungkapkan konsep tersebut. Semakin item skala mencerminkan area atau konsep umum yang diukur, semakin besar validitas isinya.

Aiken (1985) memformulasikan Aiken's V untuk menghitung koefisien validitas isi Berdasarkan hasil penilaian panitia ahli, sekurang-kurangnya n per orang sebagai proporsi sejauh mana item mewakili konstruk yang diukur.

Indeks validitas aitem dari skala kesejahteraan psikologis yang dinilai oleh 5 rater untuk menguji kesesuaian butir soal dengan indicator dari kesehateraan psikologis remaja dalam keluarga menggunakan kartu CVI. Berdasarkan kriteria validitas AIKEN aitem yang layak digunakan berada di

rentang 0,8 sampai 1,00. Maka sebanyak 50 aitem bernilai valid, sementara 7 aitem bernilai moderate yaitu 0,7-0,75. Aitem yang bernilai valid moderate digugurkan.

Skala kesejahteraan psikologis 50 aitem ini menunjukkan nilai minimal validitasnya yaitu 0,800 sampai dengan 1,00. Berdasarkan nilai ini, menurut Guilford (1956) bahwa validitas alat ukur tergolong sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa skala kesejahteraan psikologis ini mempunyai tingkat validitas yang cukup. Alat ukur yang valid adalah alat ukur yang memiliki ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsinya, yaitu mengukur yang seharusnya diukur (Azwar, 2000).

Table 2. Hasil CVI

No aitem	CVI	Keterangan
1.	0.80	Valid
2.	0.80	Valid
3.	0.75	Valid Moderate
4.	0.90	Valid
5.	0.85	Valid
6.	0.95	Valid
7.	0.90	Valid
8.	0.80	Valid
9.	0.90	Valid
10.	0.80	Valid
11.	0.80	Valid
12.	0.80	Valid
13.	0.85	Valid
14.	0.80	Valid
15.	0.85	Valid
16.	0.80	Valid
17.	0.85	Valid
18.	0.90	Valid
19.	0.90	Valid
20.	0.85	Valid
21.	0.85	Valid
22.	0.85	Valid
23.	0.95	Valid
24.	0.95	Valid
25.	0.75	Valid Moderate
26.	0.85	Valid
27.	0.80	Valid
28.	0.85	Valid
29.	0.80	Valid
30.	0.80	Valid
31.	0.85	Valid
32.	0.85	Valid
33.	0.80	Valid
34.	0.80	Valid
35.	0.90	Valid
36.	0.95	Valid
37.	0.95	Valid
38.	0.75	Valid Moderate
39.	0.70	Valid Moderate
40.	0.70	Valid Moderate
41.	0.75	Valid Moderate

42.	0.85	Valid
43.	0.80	Valid
44.	0.85	Valid
45.	0.80	Valid
46.	0.85	Valid
47.	0.95	Valid
48.	0.80	Valid
49.	1.00	Valid
50.	1.00	Valid
51.	0.90	Valid
52.	0.95	Valid
53.	0.95	Valid
54.	0.95	Valid
55.	0.85	Valid
56.	0.80	Valid
57.	0.70	Valid Moderate

15.	0,20	rendah
16.	0,76	Cukup
17.	0,72	Cukup
18.	0,72	Cukup
19.	0,65	Cukup
20.	0,23	rendah
21.	0,77	Cukup
22.	0,54	Cukup
23.	0,69	Cukup
24.	0,67	Cukup
25.	0,78	Cukup
26.	0,45	Cukup
27.	0,55	Cukup
28.	0,35	Cukup
29.	0,70	Cukup
30.	0,78	Cukup
31.	0,75	Cukup
32.	0,61	Cukup
33.	0,75	Cukup
34.	0,61	Cukup
35.	0,65	Cukup
36.	0,66	Cukup
37.	0,62	Cukup
38.	0,71	Cukup
39.	0,66	Cukup
40.	0,59	Cukup
41.	0,60	Cukup
42.	0,53	Cukup
43.	0,70	Cukup
44.	0,79	Cukup
45.	0,60	Cukup
46.	0,83	Cukup
47.	0,42	Cukup
48.	0,78	Cukup
49.	0,77	Cukup
50.	0,52	Cukup

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk memperoleh nilai IRA (indeks reliabilitas aitem) menggunakan AITEMAN. Karena data berupa data politomus, maka setelah dianalisis menggunakan AITEMAN, IRA (Indeks Reliabilitas Aitem) bisa dilihat melalui item scale correlation pada tabel analisis AITEMAN. Hasil analisis data uji coba menggunakan AITEMAN didapatkan hasil pada tabel 2. Berdasarkan hasil AITEMAN tersebut, koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah 0,965.

Koefisien pada skala kesejahteraan ini tergolong tinggi, karena mendekati nilai sempurna yaitu 1,00, yang berarti bahwa alat ukur skala kesejahteraan psikologis ini dapat dipercaya, mempunyai konsistensi yang tinggi. Reliabilitas ini menunjukkan sejauhmana pengukuran dapat memberikan hasil yang serupa / relatif stabil apabila dilakukan pengukuran Kembali terhadap subyek yang sama.

Table 3. Hasil Item Scale Correlation reliabilitas

No aitem	CVI	Keterangan
1.	0,53	Cukup
2.	0,62	Cukup
3.	0,43	Cukup
4.	0,64	Cukup
5.	0,46	Cukup
6.	0,59	Cukup
7.	0,56	Cukup
8.	0,54	Cukup
9.	0,76	Cukup
10.	0,40	Cukup
11.	0,57	Cukup
12.	0,48	Cukup
13.	0,71	Cukup
14.	0,55	Cukup

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya (Juriana, Sujiono, & Tahki, 2018). Berdasarkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3, alat ukur skala kesejahteraan psikologis remaja di dalam keluarga menunjukkan hasil daya beda aitem 0,35-0,79, terdapat 2 aitem yang nilainya dibawah 0.3 akan digugurkan agar skala final mempunyai daya beda aitem yang cukup atau di atas 0.3. Reliabilitas dari ke 48 aitem adalah 0,965. Koefisien skor reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur yang dihasilkan layak digunakan sebagai instrumen untuk membangun kesejahteraan psikologis (Asyraf,

Astriningtyas, Yaqin, Firdaus, Al'Azmi, & Thanaka, 2022).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis item, reliabilitas dan validitas di atas, dapat dikatakan bahwa alat ukur kesejahteraan psikologis remaja dalam lingkup keluarga yang disusun dalam penelitian ini valid dan reliabel untuk digunakan. Dengan demikian, dapat menjadi alternatif alat untuk digunakan mengukur kesejahteraan psikologis remaja. Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja mempertimbangkan aspek psikologis-sosial kontekstual dan menyesuaikan budaya yang ada di Indonesia (Abidin, Koesma, Joefiani, & Siregar, 2020).

Terdapat beberapa kesamaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Vujcic, Zganec, & Franc (2019) pada remaja di Kroasia dan penelitian Exenberger, Banzer, Christy, Höfer, & Juen (2019) yang mengeksplorasi konsep kesejahteraan psikologis pada remaja di India dan Eropa. Kesamaannya terletak pada konseptualisasi kesejahteraan psikologi sebagai konsep yang multidimensional. Selain itu dari kedua penelitian tersebut ditemukan juga hasil bahwa dimensi kesejahteraan psikologis yang dikonseptualisasikan oleh remaja terkait erat dengan aspek relasi dengan keluarga, teman dan sekolah. Ciri pengaruh kultur kolektivis yang dianut Indonesia tampak dari hasil penelitian ini, pada aspek hubungan positif dengan orang lain, yaitu keseimbangan antara kegiatan di rumah dan relasi dengan teman sebayanya. Anak masih memiliki hubungan kuat dengan orangtua dan ingin patuh di satu sisi, tapi memiliki dorongan kuat juga untuk menjalin relasi dan mengeksplorasi hal-hal baru bersama teman (Abidin, Koesma, Joefiani, & Siregar, 2020).

Perlu digarisbawahi bahwa kelebihan dari alat ukur ini adalah dalam konteksnya yang spesifik, yaitu pengukuran dilakukan terhadap remaja dalam lingkup keluarga. Konteks yang spesifik ini membuat hasil pengukurannya bisa memberikan gambaran dimensi apa yang perlu ditingkatkan secara konkrit oleh pihak-pihak yang terkait. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yang bisa menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya. Hal tersebut berkaitan dengan penyusunan alat ukur dimana reliabilitas dan

validitas alat ukur ini hanya menggunakan masing-masing satu metode. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode reliabilitas dan validitas yang lebih beragam sehingga alat ukur yang dikembangkan dapat terbukti valid dan reliabel menggunakan beberapa metode.

4 Kesimpulan

Skala kesejahteraan psikologis remaja dalam keluarga ini mempunyai validitas 0,35-0,78, serta reliabel pada nilai koefisien reliabilitas 0,965. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat ukur valid dan reliable, dan dapat digunakan secara luas. Saran bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan uji coba dengan jangkauan yang lebih luas, atau dapat melakukan uji validitas dengan metode lain

5 Daftar Pustaka

- Aiken, L. R. (1980). Content validity and reliability of single items or questionnaires. *Educational and psychological measurement*, 40(4), 955-959.
- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12-15 tahun. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.24840>
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- Asyraf, M. F. A., Astriningtyas, M., Yaqin, M. A. I., Firdaus, M. F., Al'Azmi, M. S., & Thanaka, N. A. (2022). Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Muslim. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 47-54.

- <https://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.707>
- Azizah, A. (2014). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 295–316. <https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1008>
- Azwar, S. (2021). *Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Exenberger, S., Banzer, R., Christy, J., Höfer, S., & Juen, B. (2019). Eastern and Western children's voices on their well-being. *Child Indicators Research*, 12, 747-768. <https://doi.org/10.1007/s12187-018-9541-8>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Gilligan, M., Suito, J., Nam, S., Routh, B., Rurka, M., & Con, G. (2017). Family Networks and Psychological Well-Being in Midlife. *Social Sciences*, 6(3), 94. <https://doi.org/10.3390/socsci6030094>
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rd Ed. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc
- Hendryadi, H. (2015). VALIDITAS ISI: TAHAP AWAL PENGEMBANGAN KUESIONER. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 2(2) 169-178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Juriana, J., Sujiono, B., & Tahki, K. (2018). Pengembangan Alat Ukur Psychological Well-Being Untuk Mahasiswa Olahraga. *Prosiding Seminar FIK UNJ*, 3(1), 52–60. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosidingfik/article/view/10555>
- Revelia, M. (UIN S. H. J. (2018). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Ryff ' S Psychological Well -Being. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12103>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological WellBeing Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719– 727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Shek, D. T. L. (1997). The Relation of Family Functioning to Adolescent Psychological Well-Being, School Adjustment, and Problem Behavior. *Journal of Genetic Psychology*, 158(4), 467–479. <https://doi.org/10.1080/00221329709596683>
- Telzer, E. H., & Fuligni, A. J. (2009). Daily Family Assistance and the Psychological Well-Being of Adolescents From Latin American, Asian, and European Backgrounds. *Developmental Psychology*, 45(4), 1177–1189. <https://doi.org/10.1037/a0014728>

Thomas, P. A., Liu, H., & Umberson, D. (2017). Family Relationships and WellBeing. *Innovation in Aging*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.1093/geroni/igx025>

Umberson, D., Crosnoe, R., & Reczek, C. (2010). Social relationships and health behavior across the life course. *Annual Review of Sociology*, 36, 139–157. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-120011>

Umberson, D., & Montez, J. K. (2010). Social Relationships and Health: A Flashpoint for Health Policy. *Jurnal of Health and SOcial Behavior*, 51, 1–16. <https://doi.org/10.1177/0022146510383501>

Vujčić, M. T., Brajša-Žganec, A., & Franc, R. (2019). Children and young peoples' views on well-being: A qualitative study. *Child Indicators Research*, 12, 791–819. <https://doi.org/10.1007/s12187-018-9559-y>

Walgito, B. (1989). Pengantar Psikologi Umum. In Rajawali Perss. Warr, P. (1978). A study of psychological well-being. *British Journal of Psychology*, 69(1), 111–121. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1>